

TAFSIR AYAT-AYAT KEBHINNEKAAN
(Studi Penafsiran Mufassir Nusantara terhadap Ayat-Ayat Kebhinnekaan)

Proposal Penelitian:

Disusun untuk mendapat gelar Sarjana strata 1
pada Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:

ULYA NURIR RAHMAH (E93215148)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PROPOSAL PENELITIAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad *ṣallū ‘alaihi wa sallam* lahir pada senin 12 *Rabiul Awwāl* pada tahun Gajah dari rahim Siti Aminah. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthallib, meninggal sebelum Nabi Muhammad lahir di dunia. Setelah genap umur 6 tahun, Siti Aminah pun menyusul suaminya. Tinggallah Nabi Muhammad dibawah asuhan kakeknya.¹

Waktu demi waktu, sosok Nabi Muhammad tumbuh dengan baik serta penuh integritas kepribadian yang tinggi, merangkum sikap terpuji berupa kejujuran, keadilan, toleransi, dan demokrasi yang mengagumkan. Kisah tentang penempatan Hajar Aswad yang hampir menumpahkan darah para kabilah-kabilah di Arab kala itu, dapat terhindarkan berkat sikap demokratis yang dimilikinya.² Jiwanya yang dibaluti sikap toleransi terhadap berbagai kabilah telah menandakan bahwa perbedaan yang berada di sekelilingnya adalah bersifat mutlak yang harus dijaga agar selalu damai. Selain itu, keberadaan Nabi Muhammad bukan hanya rahmat bagi umat muslim namun juga rahmat bagi seluruh alam.

Semakin sempurna sikap dan sifat Rasulullah Muhammad dengan diturunkannya wahyu berupa Alqu’an kepadanya. Alquran merupakan wahyu paling mulia yang Allah berikan karena di dalamnya penuh dengan petunjuk-petunjuk untuk menjalani kehidupan. Dalam pengertian Muhammad Amin Suma dalam bukunya menegaskan bahwa Alqur’an adalah kalam Allah kepada Nabi

¹Faisal Islamail, *Islam Doktrin dan Isu-Isu Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 107.

²*Ibid*, 107.

Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara *mutawattir* dengan menggunakan Bahasa Arab yang Jelas.³

Alqur'an yang menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad merangkum segala kebutuhan dan menjadi *hudān* bagi seluruh umat manusia. Salah satu muatan isi dalam Alqur'an adalah berbicara tentang keragaman makhluk yang diciptakan-Nya. Bukan hanya satu jenis, namun beragam jenisnya.

Dalam kitab suci Alqur'an, keberagaman makhluk yang di ciptakan Allah, baik dari hewan, tumbuhan, manusia, atau bahkan hal yang lebih spesifik seperti ras, suku, dan agaman. Keragaman ciptaan-Nya difirmankan dalam surat Al-Hujurat [49]:13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti⁴

Kemajemukan yang tertuang dalam surat Al-Hujurat di atas menunjukkan bahwa keanekagaman ras, bangsa, suku, dan gender sebagai sarana untuk melihat siapa yang melangkah pada kebaikan di sisi Allah, serta sebagai ujian siapakah yang lebih bertakwa diantara para manusia. Tujuan dari diciptakannya keragaman sebagai bentuk *ta'aruf* antar-umat manusia untuk saling kenal-mengenal, dan bermusyawarah untuk menjadikan dunia ini damai dan aman. Keragaman yang menjadi *sunnatullah* adalah hal yang patut disyukuri keberadaannya. Karena

³Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014),25.

⁴Alqur'an dan Terjemah *Famibisyauqin*, (Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an,2015), 517.

keragaman dalam hidup akan mengajari tentang indahnya memahami dan toleransi.⁵

Bentuk keragaman yang disebutkan dalam Alqur'an terbagi menjadi beberapa poin, pertama keragaman sebagai *sunnatullah*, keragaman dalam kesatuan, keragaman agama dan etnik, serta keragaman profesi.⁶ Penyebutan keragaman ini menunjukkan bawa Allah Maha Kuasa atas segala penciptaan-Nya.

Keragaman dalam Alqur'an juga disebutkan dalam surat Ar-Rūm [30]: 22 dijelaskan bagaimana Allah telah menetapkan keragaman tersebut. Allah menciptakan aneka macam perbedaan baik itu bahasa ataupun warna kulit. Mereka berasal dari berbagai daerah, dari keluarga yang beda namun mereka tetap berada dalam pengawasan dan asal yang sama yaitu dari Allah.⁷

Salah satu bentuk keragaman dalam sebuah negara yang Allah ciptakan dapat terlihat dengan adanya negara Indonesia. Negara Indonesia memiliki pulau-pulau yang luas disertai dengan bahasa, budaya, etnis dan agama yang beragam. Robert W. Hefner⁸, seorang dosen antropologi dari Universitas Boston, menyebut Indonesia sebagai *lokus klasik* (tempat terbaik) untuk sebuah konsep kemajemukan yang ada di Asia Tenggara. Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia menurutnya merupakan sebuah keistimewaan yang tidak semua negara

⁵Kisman, Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an), *Palapa*, Vol. 5 No.1, Mei 2017, 145.

⁶Muhammad Chirzin, Keanekaragaman dalam Alquran, *Jurnal Tsaqafah* Vol. 7 No.1 April 2011, 51-52.

⁷*Ibid*, 54.

⁸Robert W. Hefner is professor of anthropology and director of the Institute on Culture, Religion, and World Affair (CURA) at Boton University since 1991. Beside, Hefner server as the elected president of the Associaton for Asian Student during 2009-2010.

memilikinya.⁹ Sebuah masyarakat multikultural seperti ini membutuhkan pengakuan atas eksistensinya sebagai bentuk penghargaan secara sosial. Maka Negara yang terdiri dari bermacam kultur, bahasa, budaya, agama serta ras dituntut untuk terus memberi sikap penghargaan dan toleransi untuk menjaga kerukunan.

Keragaman di Indonesia tersebut, dalam bahasa Sanksekerta dikenal dengan sebutan *bhinneka*. Kata *bhinneka* terlihat dari penggunaan semboyan pemersatu yakni *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan ini diambil dari kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular¹⁰ pada masa kerajaan Majapahit.¹¹ Perumusan ini tidak serta merta dilakukan tanpa musyawarah sebelumnya. Para *founding father* negara ini merumuskan dan menelaah dengan baik dan seksama terhadap frasa tersebut. Farisi juga menyebutkan bahwa semboyan tersebut telah dikenal sejak abad ke-8 dan 9 pada masa dinasti Sailendra dan Sanjaya. Di masa kedua kerajaan ini, penganut agama Hindu dan Buddha dapat berdampingan secara rukun dan harmonis. Hal ini bisa dilihat dari keberadaan Candi Borobudur dan Candi Prambanan.¹² Karena alasan tersebut, Soekarno, Soeharto, Muh. Yamin dan para pendiri negara lainnya menjadikan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan Negara kesatuan Republik Indonesia. Alasan lain, dikarenakan

⁹Gina Lestari, *bhinneka Tunggal Ika: Khazanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, No. 1 Februari 2015, 32.

¹⁰Mpu Tantular adalah nama kawi yang menulis *kakawin* Sutasoma dan Arjunawijaya. Didunga nama Tantular merupakan nama samaran dari penulis syair Jawa Kuna tersebut. Lihat dalam tulisan Dr. S. Supomo, Mpu Tantular dan Karyanya, <http://www.wacana.co/2016/08/mpu-tantular-dan-karyanya/> diakses pada 28 Januari 2018, 08.09 WIB.

¹¹Majahit adalah sebuah kerajaan di Jawa Timur yang berdiri sekitar tahun 1293-1500 M. pada masa pemerintahan Hayam Wuruk berkuasa, Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1350-1389.

¹²Muhammad Imam Farisi, *Bhinneka Tunggal Ika [Unity in Divercity]: From Dynatc Polity to Classroom Practice*, *Journal of Sosial Sains Education* Vol 12, No1, Spring 2014, 46

semboyan tersebut merangkum keragaman yang dimiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹³

Namun menjadi hal yang sangat miris, ketika keragaman yang ada di negara ini tidak dapat dipahami dan diterima oleh sebagian orang atau sekelompok orang. Kurangnya sikap menerima terhadap keragaman yang ada (intoleransi) mengakibatkan beberapa gesekan yang memicu konflik. Beberapa sikap intoleransi terhadap *kebhinnekaan* diantaranya; adanya organisasi yang ingin menegakkan khilafah di Negeri ini, pembakaran masjid, gereja, bahkan tindak terorisme yang mencekam. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa kepemilikan terhadap bangsa, kurangnya sikap pluralisme, serta toleransi antar-warga, terlebih pemaknaan terhadap *kebhinnekaan* bangsa. Seperti yang tercatat dalam sejarah, adanya Gerakan Aceh Merdeka, bom di Bali tahun 2002 oleh Amrozi dan sekutu, pengusiran kalangan Syi'ah di Madura, Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan beberapa gerakan lainnya yang mengancam keutuhan dan keamanan NKRI.

Terjadinya intoleransi yang telah disebutkan diatas, karena kurangnya pemahaman terhadap makna *kebhinnekaan* ini, maka hadirilah penelitian terhadap ayat-ayat *kebhinnekaan* yang bertujuan untuk memberikan makna lebih luas terhadap *kebhinnekaan* serta memberikan wawasan bahwa Alqur'an juga telah memaklumi *kebhinnekaan* yang ada di muka bumi ini. Terlebih, Indonesia yang juga merupakan negara mayoritas muslim sangat relevan jika pengkajian terhadap ayat-ayat *kebhinnekaan* dalam Alqur'an ini dilakukan. Beberapa ayat yang telah

¹³Muhammad Imam Farisi, *Bhinneka Tunggal....*, 46.

disebutkan seperti Al-Hujurāt : 13, Ar-Rūm: 22 adalah bukti keanekaragaman bentuk dari *sunnatullah*. Ketika setiap individu telah memahami dan memaklumi adanya keragaman di sekelilingnya, maka akan timbul rasa cinta terhadap negerinya. Penerimaan terhadap keragaman yang adalah adalah bentuk kecintaan pada tanah air.

Hamka menuliskan bahwa cinta tanah air adalah sebuah perasaan yang mendalam dalam hati manusia. Bahkan kecintaan itu timbul karena sejatinya sebuah keimanan.¹⁴ Lebih lanjut Hamka menuliskan;

Hilang segala syak wasangka, hilang cemburu dan dengki, hilang segala kepayahan dan kesulitan; 17.000 pulau, 80 juta (kini 250 juta,*red*) manusia. Semua adalah bangsaku, senasib seperuntungan dengan daku. Dimana lagi perpecahan, dimana lagi perebutan pengaruh, Indonesia hanya satu.¹⁵

Untuk semakin memperjelas pemahaman terhadap ayat-ayat *kebhinnekan* tersebut penelitian ini menggunakan penafsiran mufassir Nusantara yang dispesifikasikan pada penafsiran Imam An-Nawawi al-Bantani, Hamka, dan Quraish Shihab. Pemilihan terhadap tiga mufassir tersebut dikarenakan ketiganya menafsirkan ayat Alqur'an secara lengkap yakni 30 juz. Selain itu untuk mengetahui bagaimana ketiga mufassir yang berbeda zaman tersebut menafsirkan ayat-ayat *kebhinnekaan*, akankah zaman dan situasi yang terjadi pada masa setiap mufassir tersebut mempengaruhi pada penafsiran mereka terhadap ayat-ayat *kebhinnekaan* tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat *kebhinnekaan*

¹⁴Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Repulika Penerbit, 2015), 310.

¹⁵*Ibid*, 317.

dengan mengacu pada penafsiran tiga mufassir tersebut sangat menarik untuk dikaji, dan akan bermanfaat untuk menambah wawasan *kebhinnekaan* negeri ini serta menambah kecintaan dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan di atas teridentifikasi beberapa masalah untuk di teliti, di antaranya:

1. Pengaruh *kebhinnekaan* dalam persatuan Republik Indonesia.
2. Pengaruh Tafsir Nusantara terhadap *kebhinnekaan*.
3. Penafsiran ayat-ayat *kebhinnekaan* menurut Mufassir Nusantara
4. Tafsir ayat *kebhinnekaan* dalam mengatasi permasalahan sosial
5. Penafsiran Mufassir Nusantara terhadap ayat-ayat *kebhinnekaan* dan pengaruhnya pada *kebhinnekaan* Indonesia.

Ayat-ayat *kebhinnekaan* lebih terperinci dan terfokus pada dua ayat, diantaranya pada surat Ar-Rūm[30]: 22, dan Al-Hujūrat[49]:13, namun tidak mengesampingkan beberapa ayat yang mengandung makna penciptaan Allah terhadap keragaman. Pemilihan terhadap dua ayat tersebut atas beberapa pertimbangan, diantaranya;

Pertama, dari sekian ayat yang membahas keragaman, baik penciptaan Allah terhadap keragaman tumbuhan, dan hewan, kedua ayat ini yang dirasa mewakili atas keragaman atau *kebhinnekaan* terhadap keragaman manusia yang general baik dari segi suku, ras, warna kulit, agama ataupun keragaman yang lain.

Kedua, kedua ayat yang disebutkan menampilkan sisi yang unik pada akhir ayatnya, dengan menyebutkan; sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran, sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Agar penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut lebih mudah untuk dipahami dan diterima khalayak umum, khususnya penduduk Negeri *Bhinneka* ini, maka diperlukan kajian terhadap menafsiran para ulama tafsir Nusantara seperti halnya Imam An-Nawawi, Hamka dan Quraish Shihab. Pemilihan terhadap penafsiran mufassir Nusantara, dikarenakan *bhinneka* merupakan *local wisdom* yang hanya dimiliki bangsa Indonesia ini. Selain itu, pemilihan terhadap mufassir nusantara tersebut tidak lain untuk mengetahui bagaimana keragaman/*kebhinnekaan* ditafsirkan pada masa mereka di dalam kitab tafsirnya. Adanya ketiga ulama ini diharapkan dapat menginterpretasikan bagaimana seyogyanya ayat-ayat itu ditafsirkan. Tentunya dari dua ayat *kebhinnekaan* tersebut serta tafsir ketiga mufassir tersebut akan menjadi sebuah objek batasan bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah sebuah langkah awal dalam menentukan arah yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Hal ini diharapkan untuk mempermudah dalam menjawab persoalan, dan akan lebih terarah. Semakin

spesifik dan jelas perumusan masalah yang ada, amaka akan semakin baik.¹⁶ Dari batasan masalah yang telah ditentukan, tentu akan menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep dan klasifikasi ayat-ayat *kebhinnekaan* dalam Alqur'an?
2. Bagaimana analisis penafsiran mufassir Nusantara terhadap ayat-ayat *kebhinnekaan* ditinjau dari teori *munāsabah*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diungkapkan untuk menjawab adaya rumusan-rumusan masalah yang ditawarkan. Dari rumusan masalah di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan penjelasan bagaimana konsep dan klasifikasi ayat-ayat *kebhinnekaan* dalam Alqur'an.
2. Untuk menganalisis ayat-ayat kebhinnekaan yang ditafsiran ketiga mufassir Nusantara ditinjau dari teori *munāsabah*.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penulisan layaknya memiliki manfaat dan kontribusi baik terhadap kajian keilmuannya ataupun terhadap masyarakat dikelilingnya. Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khazanah Ilmu Tafsir Alqur'an, khususnya dalam khazanah penafsiran Nusantara. Selain

¹⁶Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010), 110

itu, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan terhadap penafsiran ayat-ayat *kebhinnekaan* untuk penelitian setelahnya.

2. Aspek Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menambah wawasan masyarakat Indonesia terhadap *kebhinnekaan* atau keragaman yang ada dalam bangsanya serta sikap penerimaan pada keragaman tersebut. Sehingga, sikap intoleransi yang memicu konflik di tengah masyarakat dapat diminimalisir karena adanya pemahaman pada ayat-ayat *kebhinnekaan* dalam Alqur'an. Selain itu adanya penelitian ini akan menghasilkan sebuah pemahaman secara komprehensif terhadap ayat *kebhinnekaan* dengan mengetahui konsep dan klasifikasinya dalam Alqur'an.

F. Kerangka Teoritik

Sebuah penelitian membutuhkan kerangka teoritik karena membantu dalam mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana *bhinneka* (keragaman) ditafsirkan oleh tiga mufassir, Nawawi Al-Banthani, Hamka, dan Quraish Shihab.

Kebhinnekaan (keragaman) adalah sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Alqur'an. Terciptanya keragaman tersebut merupakan anugerah sekaligus ujian sejauh mana manusia berlomba-lomba dalam kebaikan menuju Tuhannya. Ayat-ayat *bhinneka* tertuang dalam surat Al-Hujurat:13, Ar-Rūm: 22, serta beberapa ayat lainnya. Dua ayat dari surat Al-Hujurat:13, Ar-Rūm: 22 yang akan menjadi fokus penelitian ayat-ayat

kebhinnekaan dengan merujuk pada penafsiran para mufassir Nusantara. Pemilihan terhadap penafsiran mufassir Nusantara, dikarenakan *Bhinneka* merupakan *local wisdom* yang hanya dimiliki bangsa Indonesia ini.

Perkembangan Tafsir di Nusantara (Indonesia) tidaklah sama dengan perkembangan tafsir di Timur Tengah. Tafsir di Indonesia dimulai dari penerjemahan Alquran kedalam bahasa melayu, bahasa lokal mufassir dan berbagai bentuk lainnya. Meskipun juga ada sebagian mufassir yang menafsirkan Alquran dalam bentuk bahasa Arab. Tafsir di Indonesia ini menurut Nasarudin Baidan dibagi menjadi empat periode. Pertama periode klasik, kedua periode pertengahan, ketiga periode pra-modern, dan keempat periode modern hingga saat ini.¹⁷

Dalam penelitian ini, dua ayat tersebut akan di telaah dengan menilik pada penafsiran tiga mufassir Nusantara sebagaimana disebutkan sebelumnya. Kemudian dari penafsiran tiga mufassir tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori *munasābah* sehingga penelitian lebih menghasilkan sesuatu yang baru, dan mengetahui apakah dalam penafsiran ketiga mufassir tersebut terdapat persamaan ataupun perbedaan yang mendasar dari ketiganya.

G. Telaah Pustaka

Manfaat telaah pustaka menurut Restu Kartino Widi adalah untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan, teoritis dan konsep dalam mengerjakan ide dan permasalahan yang hendak ditelitinya. Selain itu, kajian pustaka juga akan memberikan gambaran umum serta juga dapat menjawab tentang apa yang

¹⁷Nasaruddin Baidan, *Perkemabangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

menjadi objek penelitian penulis.¹⁸ Dalam penelitian ini, penulis belum pernah menemukan sebuah penelitian (jurnal ataupun skripsi) yang membahas ayat-ayat *kebhinnekaan* dengan mengaitkan penafsiran mufassir Nusantara secara langsung, namun ada beberapa pustaka yang digunakan sebagai rujukan, diantaranya:

Pertama, Keragaman dalam Al-Qur'an, ditulis oleh Muhamad Chirzin, jurnal yang ditulis pada tahun 2011. Penelitian yang dikaji Chirzinini hanya berorientasi pada kajian ayat-ayat yang membahas keragaman secara umum. Sedang dalam tulisan ini, objek kajiannya berorientasi pada ayat-ayat *kebhinnekaan* yang ditafsirkan mufassir Nusantara dengan sebuah pendekatan sosio-historis penulisan tafsir, serta metode komparasi.

Kedua, Tafsir Ayat-Ayat Keragaman, karya Abdullah Mahmud, tahun 2017. Fokus kajian dalam jurnal tersebut adalah pada ayat-ayat keragaman dengan fokus kajian terhadap penafsiran Abdullah Yusuf Ali, Muhammad Asad, dan Quraish Shihab. Sedangkan, dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada mufassir Nusantara, karena sekali lagi *Bhinneka Tunggal Ika* adalah sebuah kearifan lokal yang dimiliki bangsa ini, dan akan lebih tepat jika mengkaji penafsiran ayat-ayat tersebut dari mufassir lokal bangsa ini.

Ketiga, Tafsir Ayat-Ayat Kasih Sayang dalam Masyarakat Plural, oleh Bambang Irawan tahun 2012. Dalam jurnal ini Irawan lebih menjelaskan bagaimana sikap seseorang bersikap damai dan kasih sayang dalam masyarakat yang plural dan beragam. Sedangkan dalam penelitian ini, lebih membahas

¹⁸*Ibid.*, 123.

tentang ayat-ayat *kebhinnekaan* yang dibatasi terhadap empat ayat dengan mengedepankan penafsiran mufassir Nusantara.

Keempat, Islam dan Kebhinnekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan, ditulis oleh Choirul Anwar. Bahasan dalam jurnal ini mengenai fokus pada bagaimana pentingnya muslim dalam menjaga *kebhinnekaan*.

Telah jelas bahwa perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada fokus penggunaan dua ayat yang disebut pada sub-bab sebelumnya dan pemilihan terhadap ketiga mufassir Nusantara; Imam An-Nawawi al-Bantani, Hamka, dan Quraish Shihab.

Selain penelitian-penelitian di atas terdapat beberapa peneliti lainnya yang berkenaan dengan *kebhinnekaan* dan riwayat serta penafsiran mufassir Nusantara yang disebut di atas, rujukan juga diambil dari beberapa jurnal yang berhubungan dengan tafsir Nusantara, metode penelitian Alquran, dan beberapa jurnal lainnya.

H. Metodologi Penelitian

1. Model, dan Jenis Penelitian

Model dalam penelitian ini adalah sebuah model pendekatan Kualitatif yang menggunakan paradigma postpositivisme dimana penelitian ini mencari makna dibalik data yang dicari. Anselm Strauss dan Juliet Corbin menuliskan dalam bukunya, bahwa penelitan dengan model kualitatif ini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari statistik atau bentuk lainnya. Sedang tujuan dari adanya penelitian ini digunakan untuk

mengungkapkan dan memahami suatu dibalik sebuah fenomena, atau penelitian ini digunakan untuk mengungkap suatu hal yang sedikit diketahui.¹⁹

Model penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna yang terkandung dalam ayat-ayat *kebhinnekaan* melalui pemahaman terhadap penafsiran mufassir Nusantara.

Sedangkan, dalam jenisnya penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yang menjadikan bahan pustaka seperti buku, jurnal, dan beberapa bahan lainnya sebagai bentuk penggalian datanya. Dengan tujuan, data-data yang terhimpun mampu menjadikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang diangkat.

2. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian ini adalah berbentuk deskriptif, sebuah penelitian yang memberikan sebuah gambaran pada data yang didapat, kemudian menganalisis dan membandingkan data-data tersebut dengan diakhiri pemecahan masalahnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, karena sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan. Metode deskriptif menguraikan pemikiran dalam bentuk narasi yang mengalir sehingga akan menghadirkan sebuah muara konklusi pada akhirnya.

Selain metode deskriptif dalam penafsirannya, metode yang digunakan penelitian ini dilihat berdasarkan sifat-sifat masalahnya menggunakan metode kausal-komparatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

¹⁹Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Penj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqim (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2013), 4.

kemungkinan-kemungkinan dalam penelitian dari segi sebab-akibat yang dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari faktor yang menjadi penyebab untuk dijadikan pembanding.²⁰

3. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu poin yang disebutkan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sumber-sumber yang dirujuk. Sehingga, keilmiahan sebuah penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dikarenakan penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan, maka, sumber data yang digunakan merupakan buku-buku yang dihimpun untuk memperkuat argumentasi dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan, antaranya:

1. Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab *Marah Labīd*, kitab *Al-Azhār*, dan kitab *Al Misbāh*.
2. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa kitab yang mendukung tiga kitab Nusantara tersebut, jurnal-jurnal *kebhinnekaan*, metode penelitian, dan beberapa jurnal dan karya ilmiah lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Heuristik adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, atau istilah yang sering digunakan adalah teknik pengumpulan data.²¹ Dalam metode pengumpulan data ini menggunakan metode dokumentasi, yakni data-data yang diperoleh berupa buku-buku atau jurnal, artikel dan lain sebagainya.

²⁰Dadan Rusmana, *Motode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 34.

²¹Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi...*, 72.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data tertulis yang berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat *kebhinnekaan*, mengenai ketiga mufassir nusantara tersebut, dan beberapa data yang berkenaan dengan obyek penelitian atau yang melengkapinya.

5. Analisis Data

Dalam setiap penelitian, analisis data digunakan untuk proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan yang bertujuan untuk membuat sebuah keputusan atau kesimpulan. Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan metode deskriptif karena berhubungan dengan kepustakaan. Metode analisa deskriptif ini dinyatakan dapat mencakup berbagai teknik deskriptif, diantaranya penyelidikan penuturan, menganalisa, mengklasifikasi, menyusun data, hingga pada interpretasi arti data tersebut.²²

²²Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah* (Bandung: Transito Press, 1990), 139.

I. Outline Proposal**DAFTAR ISI****HALAMAN JUDUL****PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI****PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI****MOTTO****PERSEMBAHAN****PERNYATAAN KEASLIAN****KATA PENGANTAR****PEDOMAN TRANSLITERASI****DAFTAR ISI****ABSTRAK****BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Telaah Pustaka
- G. Kerangka Teori
- H. Metodologi penelitian
- I. Sistematika Pembahasan

BAB II MUNASĀBAH AL-QUR'AN

- A. Tjauan Historis dan Definisi Ilmu *Munāsabah*
- B. Pandangan Ulama terhadap *Munāsabah*
- C. Bentuk-Bentuk *Munāsabah*
- D. Keindahan dan Urgensi *Munāsabah*

BAB III KONSEP DAN KLASIFIKASI AYAT-AYAT KEBHINNEKAAN

DALAM ALQUR'AN

- A. Konsep *kebhinnekaan* dalam Alqur'an
- B. Klasifikasi ayat-ayat *kebhinnekaan* dalam Alquran

BAB IV ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT KEBHINNEKAAN

DALAM PENAFSIRAN MUFASSIR NUSANTARA DITINJAU DARI

TEORI MUNĀSABAH

- A. Ayat-Ayat Kebhinnekaan dalam Penafsiran Imam An-Nawawi Al-Bantani
- B. Ayat-Ayat Kebhinnekaan dalam Penafsiran Hamka
- C. Ayat Kebhinnekaan dalam Penafsiran Quraish Shihab
- D. Analisis terhadap Ayat-Ayat Kebhinnekaan dalam Penafsiran Mufassir Nusantara ditinjau dari Teori *Munāsabah*

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nasaruddin. *Perkemabangan Tafsir di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Chirzin, Muhammad. Keanekaragaman dalam Alquran, *Jurnal Tsaqafah* Vol. 7 No.1 April 2011.
- Farisi, Muhammad Imam. *Bhinneka Tunggal Ika [Unity in Divercity]: From Dynatc Polity to Classroom Practice*, *Journal of Sosial Sains Education* Vol 12, No1, Spring 2014.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Repulika Penerbit, 2015.
- Ismail, Faisal. *Islam Doktrin dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Kisman, Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an), *Palapa*, Vol. 5 No.1, Mei 2017.
- Lestari, Gina. *Bhinneka Tunggal Ika: Khazanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, No. 1 Februari 2015.
- Rusmana, Dadan. *Motode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Penj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqim. Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2013.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Supomo, S. Mpu Tantular dan Karyanya, <http://www.wacana.co/2016/08/mpu-tantular-dan-karyanya/> diakses pada 28 Januari 2018, 08.09 WIB.
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah*. Bandung: Transito Press, 1990.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010.